



**STRATEGI PENGELOLAAN KEUANGAN DAN PENINGKATAN
PENDAPATAN USAHA NELAYAN DI DUSUN KOKO, DESA TANJUNG
LUAR LOTIM**

*Financial Management Strategy And Income Improvement Of Fishermen's
Business In Koko Hall, Tanjung Luar Village, LOTIM*

**M Kholil Al Farisi¹, Triana Lidona Aprilani², Dara Nida Utamie³, Dewi Lita
Andiana⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Islam Al-Azhar, Indonesia

Email: kholilalfarisi29@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the current financial management practices of fishermen in Dusun Koko, Tanjung Luar Village, East Lombok, and to formulate effective strategies for improving their economic stability and income. The research employed a qualitative approach with a case study design, involving five fishermen as the main informants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that most fishermen still manage their finances in a traditional manner without structured recordkeeping, causing fluctuating and seasonal income to be spent primarily on daily consumption without allocation for savings, investment, or emergency funds. Recommended strategies include implementing the 5-3-2 income allocation system, adopting simple financial recordkeeping, establishing emergency funds, conducting financial literacy training involving fishermen's wives, and diversifying businesses through seafood processing and non-fishing side enterprises. Applying these strategies is expected to increase income by up to 20% during lean fishing seasons, strengthen economic resilience, and promote sustainable financial independence among fishermen.

Keywords: *financial management, fishermen, income, strategy, business diversification*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pengelolaan keuangan nelayan di Dusun Koko, Desa Tanjung Luar, Lombok Timur, serta merumuskan strategi efektif untuk meningkatkan stabilitas ekonomi dan pendapatan mereka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan lima nelayan sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas nelayan masih mengelola keuangan secara tradisional tanpa pencatatan yang terstruktur, sehingga pendapatan yang fluktuatif dan musiman sering habis untuk konsumsi harian tanpa alokasi untuk tabungan, investasi, atau dana darurat. Strategi yang direkomendasikan meliputi penerapan sistem alokasi pendapatan 5-3-2, pencatatan keuangan sederhana, pembentukan dana darurat, pelatihan literasi keuangan yang melibatkan istri nelayan, serta diversifikasi usaha melalui pengolahan hasil laut dan usaha sampingan non-perikanan. Penerapan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan hingga 20% pada musim paceklik, memperkuat ketahanan ekonomi, dan mendorong kemandirian finansial nelayan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pengelolaan keuangan, nelayan, pendapatan, strategi, diversifikasi usaha.*

PENDAHULUAN

Permasalahan fundamental yang dihadapi nelayan Indonesia umumnya berkaitan dengan aspek pengelolaan keuangan yang masih bersifat tradisional dan kurang terstruktur. Mayoritas nelayan belum memiliki pemahaman yang memadai tentang manajemen keuangan usaha, pencatatan keuangan, perencanaan investasi, dan diversifikasi sumber pendapatan. Hal ini berdampak pada rendahnya efisiensi penggunaan modal, kesulitan dalam mengakses kredit formal, dan ketidakmampuan untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Kondisi ini diperparah dengan sifat pendapatan nelayan yang bersifat musiman dan tidak pasti, sehingga memerlukan strategi pengelolaan keuangan yang lebih adaptif dan inovatif. Studi yang dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa hanya 23% nelayan yang memiliki catatan keuangan sederhana, sementara 77% lainnya mengelola keuangan secara tradisional tanpa pencatatan yang sistematis (Harmain et., al 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan keuangan yang efektif dan peningkatan pendapatan nelayan melalui pendekatan akuntansi sederhana yang sesuai dengan karakteristik lokal.

Pengertian Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan organisasi atau individu (Purba et al., 2021). Dalam konteks nelayan, pengelolaan keuangan mencakup pencatatan pendapatan dari hasil tangkapan, pengelolaan biaya operasional (bahan bakar, es balok, ransum), serta alokasi dana untuk kebutuhan hidup, tabungan, dan investasi. Menurut Yani (2023), literasi keuangan yang rendah di kalangan nelayan sering menyebabkan pengelolaan keuangan yang tidak terstruktur, sehingga pendapatan tidak dapat dioptimalkan.

Komponen utama pengelolaan keuangan meliputi :

1. **Perencanaan Keuangan:** Menyusun anggaran berdasarkan proyeksi pendapatan dan pengeluaran.
2. **Pencatatan Keuangan:** Mencatat transaksi harian untuk menghitung laba bersih.
3. **Pengendalian Keuangan:** Memantau pengeluaran agar sesuai dengan anggaran.
4. **Pelaporan Keuangan:** Menyusun laporan sederhana untuk evaluasi kinerja usaha.

Fungsi Pengelolaan Keuangan

Nurdiansyah dan Rahman (2019:74) menyatakan fungsi-fungsi pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) tersebut, adalah :

1. **Perencanaan Keuangan dan Anggaran (Budgeting)** Segala kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan anggaran dana perusahaan yang digunakan untuk segala aktivitas dan kepentingan perusahaan. Dengan perencanaan dan pertimbangan yang matang menaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi anggaran yang sia-sia tanpa hasil.
2. **Pengendalian (Controlling)** Berhubungan dengan tindak pengawasan dalam segala aktivitas dalam manajemen keuangan, baik dalam penyalurannya maupun pada pembukuannya yang untuk selanjornya dilakukan evaluasi keuangan yang bisa dijadikan acuan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan selanjurnya.

3. Pemeriksaan (Auditing) Segala pemeriksaan internal yang dilakukan demi segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan manajemen keuangan memang telah sesuai dengan kaidah standar akuntansi dan tidak terjadi penyimpangan.
4. Pelaporan (Reporting) Dengan adanya manajemen keuangan, maka setiap tahunnya akan ada pelaporan keuangan yang berguna untuk menganalisis rasio laporan laba dan rugi.

Strategi Pengelolaan Keuangan

Strategi pengelolaan keuangan untuk nelayan harus mempertimbangkan karakteristik pendapatan yang fluktuatif dan musiman. Beberapa strategi yang relevan (Sulkiah, 2021):

1. Sistem Alokasi Pendapatan: Menggunakan model seperti "5-3-2" (50% kebutuhan hidup, 30% tabungan/investasi, 20% dana darurat) untuk memastikan distribusi dana yang seimbang.
2. Pencatatan Sederhana: Menggunakan buku kas harian untuk merekam pemasukan dan pengeluaran, meningkatkan transparansi laba usaha.
3. Dana Darurat: Menyisihkan sebagian pendapatan untuk cadangan selama musim paceklik atau keadaan darurat.
4. Pelatihan Literasi Keuangan: Melibatkan keluarga, khususnya istri, untuk mendukung pengelolaan keuangan rumah tangga.
5. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pencatatan berbasis ponsel, juga dapat meningkatkan efisiensi (Wika & Baiquni, 2016). Namun, strategi ini harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan budaya lokal nelayan.

Pengertian Pendapatan

Menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasilhasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor-faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat Pendapatan Nelayan

Tingkat pendapatan nelayan berbeda-beda tergantung pada skala usaha, jenis alat tangkap, sistem bagi hasil, serta strategi pengelolaan keuangan yang digunakan, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti:

1. Jarak dan Lokasi Penangkapan: Jarak tempuh yang lebih jauh sering menghasilkan tangkapan lebih besar, namun meningkatkan biaya bahan bakar.
2. Musim dan Cuaca: Musim barat (Desember–Maret) memberikan hasil lebih baik dibandingkan musim timur.
3. Harga Ikan: Fluktuasi harga akibat permintaan pasar dan volume tangkapan.
4. Alat Tangkap: Kapal dan alat tangkap yang lebih modern meningkatkan produktivitas.
5. Sistem Bagi Hasil: Distribusi keuntungan yang tidak adil sering merugikan nelayan buruh. Menurut Nadia Nuril Ferdaus (2024), rendahnya sumber daya manusia, termasuk pengetahuan keuangan, menghambat peningkatan

pendapatan nelayan. Akuntansi sederhana dapat membantu dengan menyediakan data laba bersih untuk pengambilan keputusan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya, dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang intensif terhadap satu unit atau kasus tertentu secara mendalam dan menyeluruh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis dan terstruktur. Analisis data kualitatif bersifat deskriptif analitik, di mana peneliti menginterpretasikan data berdasarkan pemahaman terhadap fenomena yang dikaji secara mendalam. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan makna, struktur, dan pola yang muncul dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

HASIL

Gambaran Umum

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pendapat nelayan di Dusun Koko Desa Tanjung Luar Lombok Timur bergantung pada pendapatan hasil tangkapan ikan yang didapatkan dari hasil melaut. Berikut data wawancara dari beberapa nelayan yang ada di Dusun Koko Tanjung Luar Lombok Timur

Hasil wawancara beberapa nelayan

No	Narasumber	Hasil wawancara
1	Bapak Abdullah	Kalau saya biasanya ngelaut dari malam, sekitar jam 6 sore berangkat, pulang nya bisa subuh. Sekali melaut itu alhamdulillah bisa dapat ikan sekitar 80 kilo. Langsung saya jual pas nyampe darat, biasanya udah ada pengepul yang nunggu. Harga ikannya rata-rata sembilan ribu per kilo. Jadi kalau lagi bagus, bisa dapet sekitar 700 ribuan lebih semalam. Tapi ya gitu, nggak semua hasil itu bersih. Ada juga biaya-biaya yang harus dikeluarin, kayak solar, es batu, sama alat-alat lainnya. Biasanya habis sekitar 275 ribu buat sekali jalan. Kalau dihitunghitung, dalam sebulan bisa dapat sekitar Rp. 6.500.000 bersih. Tapi itu juga tergantung musim. Kadang-kadang pas musim jelek, angin kenceng, ya hasilnya bisa sedikit, bahkan nggak bisa melaut sama sekali"

2.	Bapak Nurman	<p>Saya jual langsung hasil tangkapan begitu nyampe darat. Sekali melaut semalam, paling dapat sekitar 18 kilo. Harganya lumayan, rata-rata dua ratus ribu per kilo. Jadi bisa dapet sejuta kotor. Tapi ya ada juga biaya operasional, kayak solar, es, sama alat-alat, habisnya sekitar seratus ribu. Bersihnya sih kira-kira delapan ratus ribu. Tapi itu juga nggak tentu, tergantung musim dan cuaca.</p>
3	Bapak H. Baharuddin	<p>Kalau saya biasanya jual ikan ke pasar. Melautnya cuma sekitar 6 jam aja, tergantung cuaca. Hasilnya nggak tentu, kadang 10 kilo, kadang 20, kadang cuma 5 kilo. Harga jualnya rata-rata sepuluh ribu per kilo. Pernah juga dapet sejuta kotor, tapi itu jarang. Biaya operasional kayak solar, es, sama alat-alat habisnya sekitar seratus ribu. Paling bersih-bersihnya bisa lima ratus ribu. Tapi ya itu tadi, hasilnya musiman, tergantung alam.</p>
4.	Bapak Muhammad Sapi'i	<p>Saya biasa jual hasil tangkapan ke pasar. Sekali melaut bisa habis 12 jam, tapi hasilnya nggak tentu, tergantung musim. Kalau lagi musim ikan bagus, bisa dapat banyak, kadang pendapatan kotornya bisa sampe Rp. 5.000.000. Harga cumi biasanya Rp.10.000 – Rp.15.000 per ekor, kalau ikan lain bisa Rp. 40.000 - Rp.50.000 per kilo. Biaya operasionalnya antara Rp.100.000 - Rp.200.000, buat solar, es, sama peralatan. Bersihnya paling rata-rata Rp.3.000.000. Tapi ya gitu, namanya juga musiman, kadang bagus, kadang sepi.</p>

5.	Bapak M. Aprian Hadi	Saya biasanya ngelaut dari jam 18.00 sore sampai jam 04.00 subuh. Hasil tangkapan rata-rata 20 kilo, saya jual ke pasar dengan harga sekitar Rp.18.000 per kilo. Jadi pendapatan kotornya bisa sampai Rp.4.300.000. Buat biaya operasional kayak solar, es, sama alat-alat habis sekitar 170.000. Kalau bersihnya, rata-rata dapat Rp.3.200.000. Tapi ya namanya nelayan, penghasilan nggak tentu, tergantung musim juga.
----	----------------------	---

Sumber Hasil wawancara beberapa nelayan

PEMBAHASAN

Strategi Pengelolaan Keuangan yang Efektif

1. Perencanaan Keuangan Dan Manajemen Arus Kas

Perencanaan keuangan yang disesuaikan dengan karakteristik musiman usaha perikanan tangkap menjadi strategi kunci dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan nelayan.

Perencanaan keuangan diterapkan melalui sistem "5-3-2":

- 50% untuk kebutuhan hidup (Rp 265.000): Makanan, transportasi, rumah tangga.
- 30% untuk tabungan/investasi (Rp 159.000): Modal usaha, perawatan alat.
- 20% untuk dana darurat (Rp 106.000): Cadangan musim paceklik.

Contoh buku kas harian:

Buku Kas Harian Nelayan

Tanggal	Pendapatan Kotor	Biaya Oprasional	Keuntungan Bersih	Tabungan
01/01	Rp 800.000	Rp 270.000	Rp 530.000	Rp 159.000
02/01	Rp 750.000	Rp 270.000	Rp 480.000	Rp 144.000

2. Analisi Kondisi Keuangan Saat Ini

Berdasarkan observasi terhadap pola pengelolaan keuangan nelayan di Kampung Koko, ditemukan bahwa mayoritas nelayan menghadapi permasalahan serius dalam manajemen keuangan usaha mereka. Sebagai ilustrasi, seorang nelayan yang berhasil menangkap ikan sebanyak 16 kilogram dengan harga jual Rp 50.000 per kilogram akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 800.000 per hari. Namun, dari pendapatan tersebut, nelayan harus mengeluarkan biaya operasional yang terdiri dari bensin sebesar Rp 120.000, ransum Rp 50.000 per hari, es balok Rp 30.000 per hari, dan penyusutan mesin Rp 70.000 per hari, sehingga total biaya operasional mencapai Rp 270.000. Dengan demikian, keuntungan bersih yang diperoleh nelayan adalah Rp 530.000 per hari.

Mayoritas nelayan tidak mencatat keuangan, menyebabkan ketidakjelasan laba bersih. Biaya operasional rata-rata:

- Bahan bakar: Rp 120.000

- Es balok: Rp 30.000
- Penyusutan Mesin: Rp 70.000
- Ransum: Rp 50.000
- **Total:** Rp 270.000

3. Model Pengelolaan Keuangan Nelayan

Model pengelolaan keuangan nelayan di Dusun Koko saat ini yaitu sistem tradisional yang sudah berjalan secara turun-temurun tanpa adanya standar pencatatan, perencanaan, atau pemisahan uang untuk berbagai kebutuhan, pendapatan bersih sering dihabiskan tanpa adanya tabungan.

Ciri ciri yang ada saat ini :

- Tidak ada pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga.
- Tidak ada pencatatan keuangan pendapatan dan pengeluaran tidak dicatat.
- Pendapatan bersih cenderung habis untuk konsumtif
- Rentan terhadap musim paceklik karena tidak ada dana Cadangan

4. Model Pengelolaan Keuangan yang Direkomendasikan

- Pencatatan Keuangan Sederhana: Buku kas harian untuk pendapatan dan pengeluaran.
- Alokasi "5-3-2": Mengatur prioritas pengeluaran.
- Dana Darurat: Target 3-6 bulan biaya hidup (Rp 4.770.000–Rp 9.540.000).
- Pelatihan Literasi Keuangan: Melibatkan istri nelayan untuk manajemen rumah tangga.

Strategi Pendapatan Nelayan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kampung Koko Desa Tanjung Luar, bahwa nelayan disana belum memiliki strategi dalam meningkatkan pendapatannya. Hasil pengamatan peneliti dilokasi, setelah nelayan selesai melaksanakan aktivitas melaut, umumnya nelayan melakukan pekerjaan lain, seperti bekerja di *Speedboat* Pariwisata namun tidak setiap waktu. Selain bekerja *Speedboat* Pariwisata nelayan melakukan aktivitas lain untuk menambah penghasilannya yaitu menjadi tukang buat perahu. Rendahnya pendapatan nelayan dari aktivitas melaut berdampak pada sulitnya nelayan dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Kondisi ini menyebabkan anggota keluarga yang lain ikut membantu ekonomi keluarga nelayan dengan melakukan berbagai pekerjaan untuk menghasilkan uang. Jenis pekerjaan yang dilakukan keluarga nelayan terutama istri nelayan dalam rangka mencukupi kebutuhan keluarganya, diantaranya: Membuat abon dan keripik ikan, menjadi pedagang warung atau aneka jenis makanan dan minuman, menjadi penjual ikan dan lain sebagainya. Pada prinsipnya nelayan melakukan segala upaya untuk dapat bertahan hidup ditengah keterbatasan ekonomi dengan kemampuan dan segenap potensi yang dimilikinya (Wika & Baiquni, 2016).

1. Diversifikasi Usaha

Menambah jenis usaha di luar aktivitas melaut untuk mengurangi risiko kehilangan pendapatan saat musim paceklik atau harga ikan turun seperti:

- Pengolahan ikan (keripik ikan, ikan asin, abon, dll).
- Usaha sampingan (warung, jasa perbaikan alat).

2. Akses Pasar

Strategi memperluas saluran penjualan agar produk nelayan bisa dijual dengan harga lebih baik dan ke pembeli yang lebih beragam.

- Penjualan langsung ke konsumen/restoran.

- Memanfaatkan platform digital.

3. Koperasi Nelayan

Organisasi yang dimiliki dan dikelola bersama oleh para nelayan untuk memenuhi kebutuhan usaha dan kesejahteraan anggotanya dengan cara:

- Meningkatkan posisi tawar dan akses modal.

Faktor-Faktor Pendapatan Nelayan Menggunakan Akutansi

Estimasi perhitungan hasil nelayan bapak Abdullah Tahun 2025

Keterangan	Jumlah (Rp)
Ikan tongkol	4 bak
Rata-rata hasil tangkap/hari	80 kg
Harga jual per kg	Rp 9.000
Pendapatan kotor/hari	Rp 720.000
Biaya oprasional/hari	Rp 275.000
Pendapatan bersih /hari	Rp 445.000
Estimasi pendapatan bersih bulanan	± Rp 6.500.000

(Sumber: Hasil Penelitian. Data Yang Diolah. 2024-2025)

Estimasi perhitungan hasil nelayan Bapak Nurman Tahun 2025

Keterangan	Jumlah (Rp)
Ikan kerapu	1 bak
Rata-rata hasil tangkap/hari	18 kg
Harga jual per kg	Rp 200.000
Pendapatan kotor/hari	Rp 1.000.000
Biaya oprasional/hari	Rp 100.000
Pendapatan bersih /hari	Rp 900.000
Estimasi pendapatan bersih bulanan	± Rp 27.000.000

(Sumber: Hasil Penelitian. Data Yang Diolah. 2024-2025)

Keterangan	Jumlah (Rp)
Ikan onyok	1 bak

Rata-rata hasil tangkap/hari	(kisaran 10–20 kg)
Harga jual per kg	Rp 10.000
Pendapatan kotor/hari	Rp 150.000
Biaya oprasional/hari	Rp 100.000
Pendapatan bersih /hari	Rp 50.000
Estimasi pendapatan bersih bulanan	± Rp 1.500.000

Estimasi perhitungan hasil nelayan Bapak H. Baharuddin Tahun 2025

(Sumber: Hasil Penelitian. Data Yang Diolah. 2024-2025)

Estimasi perhitungan hasil nelayan Bapak Muhammad Sapi'i Tahun 2025

Keterangan	Jumlah (Rp)
Ikan cumi & ikan tengiri	1 bak
Rata-rata hasil tangkap/hari	18 kg/20 kg
Harga jual per kg	Rp (10.000-Rp 15.000/kg) dan (Rp 40.000-Rp 50.000/ekor)
Pendapatan kotor/hari (maksimal)	Rp 5.000.000
Biaya oprasional/hari	Rp 100.000 – Rp 200.000
Pendapatan bersih /hari	Rp 3.000.000
Estimasi pendapatan bersih bulanan	± Rp 90.000.000

(Sumber: Hasil Penelitian. Data Yang Diolah. 2024-2025)

Estimasi perhitungan hasil nelayan Bapak M. Aprian Hadi Tahun 2025

Keterangan	Jumlah (Rp)
Ikan tengiri	1 bak
Rata-rata hasil tangkap/hari	20 kg
Harga jual per kg	Rp 18.000
Pendapatan kotor/hari	Rp 4.300.000

Biaya operasional/hari	Rp 170.000
Pendapatan bersih /hari	Rp 3.200.000
Estimasi pendapatan bersih bulanan	± Rp 96.000.000

(Sumber: Hasil Penelitian. Data Yang Diolah. 2024-2025)

1. Faktor Produksi dan Biaya Operasional

Biaya operasional bervariasi berdasarkan ukuran kapal:

Struktur Biaya Operasional Penangkapan Ikan Per Trip

Komponen Biaya	Kapal 3-5 GT	Kapal 5-10 GT	Kapal 10-15 GT
Bahan Bakar	Rp 125.000	Rp 180.000	Rp 320.000
Es Balok	Rp 30.000	Rp 50.000	Rp 85.000
Ransum	Rp 40.000	Rp 60.000	Rp 100.000
Total	Rp 195.000	Rp 290.000	Rp 505.000

(Sumber: Hasil Penelitian. Data Yang Diolah. 2024-2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor produksi merupakan determinan utama yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan di Kampung Koko. Analisis *cost structure* menunjukkan bahwa biaya bahan bakar merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya operasional, mencapai 45-55% dari total biaya operasional. Kapasitas kapal dan jenis alat tangkap yang digunakan juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan nelayan. Perbedaan ini menunjukkan adanya *economies of scale* dalam operasional penangkapan ikan, dimana investasi pada kapal dan alat tangkap yang lebih besar memberikan return yang lebih tinggi dalam jangka panjang.

2. Diversifikasi Usaha dan Sumber Pendapatan

Diversifikasi usaha merupakan upaya nelayan untuk menambah atau mengembangkan kegiatan ekonomi selain melaut guna menjaga kestabilan pendapatan, terutama saat musim paceklik

- Diversifikasi Berbasis Pengolahan Ikan
- Usaha Sampingan
- Akses Pasar dan Pemasaran
- Dampak Positif Diversifikasi
- Formulir Evaluasi Bulanan
- Strategi Pengelolaan Risiko
- Implementasi Praktisi
- Indikator Non-Keuangan
- Strategi Jangka Panjang

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan nelayan di Dusun Koko masih dilakukan secara tradisional tanpa pencatatan yang rapi. Pendapatan bersih yang diperoleh setelah melaut umumnya langsung habis untuk kebutuhan sehari-hari tanpa disisihkan untuk tabungan, investasi, atau dana darurat. Kondisi ini membuat nelayan rentan terhadap masalah keuangan ketika menghadapi musim paceklik, cuaca buruk, atau kerusakan peralatan.

2. Strategi pengelolaan keuangan yang efektif dapat dilakukan dengan menerapkan sistem alokasi pendapatan “5-3-2”, yaitu 50% untuk kebutuhan hidup, 30% untuk tabungan dan investasi, serta 20% untuk dana darurat. Sistem ini harus dibarengi dengan pencatatan keuangan sederhana dan melibatkan anggota keluarga, terutama istri nelayan, agar pengelolaan uang lebih terencana dan tidak boros.
3. Tingkat pendapatan nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti biaya operasional (terutama bahan bakar), ukuran dan kapasitas kapal, jenis alat tangkap yang digunakan, kondisi cuaca, musim ikan, dan fluktuasi harga jual ikan. Biaya bahan bakar menjadi komponen terbesar yang memengaruhi keuntungan bersih, sehingga kenaikan harga BBM berpotensi mengurangi pendapatan nelayan secara signifikan.
4. Diversifikasi usaha terbukti mampu membantu nelayan mempertahankan pendapatan, terutama saat musim paceklik. Kegiatan ini meliputi pengolahan hasil laut seperti ikan asin, keripik ikan, dan abon ikan, serta usaha sampingan non-perikanan seperti membuka warung atau jasa perbaikan alat tangkap. Dengan diversifikasi, pendapatan nelayan dapat meningkat hingga kurang lebih 20% meskipun hasil tangkapan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., Chaudhary, A. R., Malik, S., & Bassim, M. (2025). Modelling the macroeconomic determinants of carbon dioxide emissions in the G-7 countries: the roles of technological innovation and institutional quality improvement. *Global Business Review*, 26(3), 823-845.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Ferdaus, N. N., Husni, V. H., Satarudin, S., & Anggara, J. (2024). PERAN LEMBAGA KEUANGAN SOSIAL ISLAM DALAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA ISLAMI DI KAWASAN PESISIR LOMBOK. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 95-107.
- Handayani, R., & Rahmah, N. N. (2024). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Efektivitas Program Penurunan Angka Stunting Di Desa Samhurang Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Administraus*, 8(3), 124-132.
- Hasriyanti, H., & Syarif, E. (2022). Geografi Sumber Daya Implikasi Pendekatan dan Pengelolaan.
- Harmain, H., Nurlaila, N., Safrida, L., Sufritayati, S., Alfurkaniati, A., Ermawati, Y., ... & Nurwani, N. (2019). Pengantar Akuntansi I.
- Kashdan, T. B., Goodman, F. R., McKnight, P. E., Brown, B., & Rum, R. (2024). Purpose in life: A resolution on the definition, conceptual model, and optimal measurement. *American psychologist*, 79(6), 838.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *Interviews*. Sage.
- Leiwakabessy, T. F., Ikbali, L., Sihasale, J. R., Risambessy, M. S., Samale, L., & Ananda, G. M. C. (2023). Sosialisasi Dan Pelatihan Digital Marketing Bagi Pelaku Umkm Negeri Halong. *Pattimura Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 158-163.



- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Muhartono, R., Sumarti, T., Saharuddin, S., & Koeshendrajana, S. (2023). Nelayan Kecil di Perkotaan: Karakteristik Usaha dan Jaringan Sosial dalam Mengakses Pembiayaan di Marunda, Jakarta Utara. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 37-48.
- Patton, M. Q. (2002). Two decades of developments in qualitative inquiry: A personal, experiential perspective. *Qualitative social work*, 1(3), 261-283.
- Purba, R., et al. (2021). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Rossmann, G. B., & Rallis, S. F. (2016). *An introduction to qualitative research: Learning in the field*. Sage Publications.
- Sehol, M., et al. (2023). *Biodiversitas Ikan di Perairan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulkiah. (2021). Pengaruh Pengelolaan Keuangan dan Pemberdayaan Wanita Nelayan Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 123–135.
- Wika, R. A. P., & M Baiquni, M. B. (2016). Strategi Penghidupan Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Kelurahan Labuan Bajo Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(3).
- Yani, A., & Suparwata, D. O. (2023). Product and service innovation strategies to expand msme markets. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(3), 163-169.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Los Angeles: Sage.

